

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEPUTUSAN PEREMPUAN BERSTATUS
MENIKAH UNTUK BEKERJA
(STUDI KASUS : KOTA SEMARANG)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FITRIA MAJID
NIM. C2B 008 032

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fitria Majid
Nomor Induk Mahasiswa : C2B 008 032
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **FAKTOR - FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
PEREMPUAN BERSTATUS MENIKAH
UNTUK BEKERJA (STUDI KASUS :KOTA
SEMARANG)**
Dosen Pembimbing : Dra.Herniwati Retno Handayani, MS

Semarang, 29 Juli 2012

Dosen Pembimbing,

(Dra.Herniwati Retno Handayani, MS)
NIP. 19551128 198103 2004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Fitria Majid

Nomor Induk Mahasiswa : C2B 008 032

Fakultas/Jurusan :Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan

Judul Skripsi :**FAKTOR - FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KEPUTUSAN
PEREMPUAN BERSTATUS MENIKAH
UNTUK BEKERJA (STUDI KASUS :
KOTA SEMARANG)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 9 Agustus 2012.

Tim Penguji :

1. Dra. Herniwati Retno Handayani, MS (.....)
2. Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si (.....)
3. Fitrie Arianti, S.E, M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fitria Majid, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah Untuk Bekerja (Studi Kasus : Kota Semarang), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 29 Juli 2012

Yang membuat pernyataan,

(FITRIA MAJID)
NIM: C2B 008 032

ABSTRAK

Perempuan pada perkembangannya ingin mengaktualisasikan dirinya dalam pembangunan, dengan menjalankan peran transisinya sebagai tenaga kerja yang ikut aktif dalam mencari nafkah. Namun adanya peran domestik bagi perempuan yang telah berstatus menikah seperti mengurus anak dan rumah tangga menyebabkan keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja menjadi lebih kompleks. Kota Semarang merupakan ibukota Propinsi Jawa Tengah yang memiliki letak geostrategis serta Upah Minimum Kabupaten/Kota yang paling tinggi diantara 35 Kabupaten/Kota lainnya di Jawa Tengah memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk bekerja di Kota Semarang.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. variabel independen yang digunakan adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga. Dalam penentuan lokasi penelitian, penelitian ini menggunakan metode "*multistage sampling*", dan data yang terkumpul akan dianalisis dengan model "*Binary Logistic Regression*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel yang digunakan (pendidikan, tingkat pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja.

Kata Kunci : Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan Suami, Jumlah Tanggungan Keluarga

ABSTRACT

Women, in their process, want to actualize themselves in development by doing their transition role as labors who participate actively in making living. However, the presence of domestic roles of married women such as taking care of children and housework causes the decision of married women whether working or no becomes more complex. In addition, the number of women LFPR in Semarang is still not optimal, which is only about 52%-56%. It means, there is 44% - 48% that hasn't been optimized in labor market. Semarang city, the capital of Central Java Province, has geo-strategic location and the highest number of Regional Minimum Wage among 35 other regencies/cities in Central Java, so it attracts people to work in Semarang.

The dependent variable of this research was married women decision to work. The independent variables were education level, husband income level, and family size. In determining research location, this research uses "multistage sampling" method, and the collected data will be analyzed with "Binary Logistic Regression" model. The result of this research shows that the three independent variables used (education level, husband income level, and family size) influence positively and significantly on married women decisions to work.

Keywords: married women decisions to work, education level, husband income level, and family size.

Jika yang semua kita kehendaki terus kita MILIKI, darimana kita akan belajar IKHLAS

Jika semua yang kita impikan segera TERWUJUD, darimana kita belajar SABAR

Jlka setiap Do'a yang kita panjatkan selalu DIKABULKAN, bagaimana kita belajar IKHTIAR

Seseorang yang DEKAT dengan TUHAN, bukan berarti TIDAK ADA AIR MATA

Seseorang yang TAAT dengan TUHAN, bukan berarti TIDAK ADA KEKURANGAN

Seseorang yang TEKUN berdoa, bukan berarti TIDAK ADA MASA-MASA SULIT

Biarlah TUHAN yang berdaulat sepenuhnya atas hidup kita, karena TUHAN tahu yang tepat untuk memberikan yang TERBAIK

Ketika kerjamu TIDAK DIHARGAI, maka saat itu kamu sedang belajar tentang KETULUSAN

Ketika usahamu dinilai TIDAK PENTING, maka saat itu kamu sedang belajar tentang KEIHKLASAN

Ketika hatimu TERLUKA SANGAT DALAM, maka saat itu kamu sedang belajar tentang MEMAAFKAN

Ketika kamu LELAH dan KECEWA, maka saat itu kamu sedang belajar tentang KETANGGUHAN

Ketika kamu harus membayar biaya yang TIDAK SEBENARNYA KAMU TANGGUNG, maka saat itu kamu sedang belajar tentang KEMURAH-HATIAN

Tetaplah SEMANGAT, Tetaplah SABAR, dan Tetaplah TERSENYUM , karena kamu sedang menimba ILMU di UNIVERSITAS KEHIDUPAN

TUHAN menaruhmu di"Tempatmu" yang sekarang bukan karena "KEBETULAN"

Orang yang HEBAT tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan. MEREKA dibentuk melalui KESUKARAN, TANTANGAN dan AIR MATA .

(dikutip dari Buku "SEPATU DAHLAN")

**SKRIPSI ini Saya Persembahkan Kepada Kedua
Orang Tuaku Tercinta :**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat, dan hidayahnya sehingga skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja (Studi Kasus : Kota Semarang) dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan, petunjuk, saran, nasihat, motivasi, semangat, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas limpahan berkah, rahmah dan hidayahnya sehingga atas ijin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Johanna Maria Kodoatie, SE, M.Ec, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Ibu Dra. Herniwati Retno Handayani, MS selaku dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan, arahan, nasihat, dukungan serta kesabaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Nenek Woyanti, SE, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Bapak dan Ibu dosen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro atas ilmu pengetahuan yang telah diajarkan.
7. Perangkat Kelurahan Tlogosari Kulon, Kelurahan Muktiharjo Kidul, Kelurahan Gisikdrono, dan Kelurahan Kembangarum atas ijinnya kepada penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
8. Para responden di empat kelurahan obyek penelitian, yaitu Kelurahan Tlogosari Kulon, Kelurahan Muktiharjo Kidul, Kelurahan Gisikdrono, dan Kelurahan Kembangarum atas kesediaannya untuk diwawancarai, dan memberikan data demi kelancaran dan keberlangsungan penulisan skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Drs.H. Kunarso, M.Pd dan Ibu Dra.Hj. Liestiowati yang telah dengan penuh kesabaran membesarkan, mendidik, selalu memberikan doa, semangat, motivasi serta memberikan segalanya baik *materiil* maupun *immateriil* demi kebaikan penulis. Semoga penulis bisa menjadi anak yang membahagiakan dan membanggakan ibu dan bapak.
AMIN
10. Bapak Drs.Agus Riyanto, Ibu Dra.Putri Agus Wijayati, M.Hum, Adik Ghrena Sistha Anggani, Adik Maharamya Karuna Anggani, dan Adik Fajar Ramadhan yang telah memberikan dukungan, semangat, keceriaan, sehingga hidup penulis menjadi semakin berwarna.

11. Mahocca Swangga Purusa, yang telah memberikan motivasi, semangat, doa, kasih dan sayang, sehingga penulis dapat menjadi pribadi yang lebih sabar dan kuat.
12. Riski Suprana, Grisma Ilfani, Hana Puji Lestari, Mas Panji Sasongko Jati, Mas Bambang S.E, Mas Nanang, Mas Didit dan Adik Aulia Octa Vestaliza yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan dan mengolah data, serta melengkapi hal-hal yang penulis kurang bisa maksimalkan.
13. Kepada kakak-kakakku Mas Bhakti Wikanto, Mbak Widia, dan Mas Agus Srihono, yang telah banyak penulis repotkan saat penulisan skripsi ini, tetapi tetap memberikan semangat, motivasi, dan dukungan. Terimakasih kakak-kakak tercintaku.
14. Sahabat-sahabatku: Fanita Osha Tazkia, Enggar Pradipta Widhi Aresti, Lintan Gupita, Rifqy Sabatini, Katrin Retno, Ardana Indra P, S Iglesias K, Marita Praba Puspitasari, Indah Fitri P, Hera Pradipta P, Lintangia Apriesa, Azhar Putera Kurniawan, Dicky Wahyudi, Benedictus Riandoko, Noval Akhmad Huda, Nailul Huda, Ardhika Sukma Sakti yang telah memberikan semangat, saling bertukar pikiran, berfikir bersama, harapan bersama dalam satu tujuan.
15. Teman – teman Tim KKN II Demangan Kecamatan Tahunan- Jepara tercinta : Angela Resti Galla, Arfian Setiadi, Aprilia Cheni Hermawati, Adi Prayitno, Binshar Mulyono, dan Siti Kurniati, yang selalu memberikan semangat,dorongan, keceriaan dalam hidup. Jaga kekompakan selalu ya, semoga persahabatan kita kekal abadi.

16. Teman- teman IESP 2008, mohon maaf tidak dapat disebutkan satu per satu, bagi penulis 4 tahun bukan waktu yang singkat, 4 tahun yang indah bersama kalian, 4 tahun suka duka dilalui bersama, semoga kita semua selalu kompak dan silaturahmi tetap terjaga hingga akhir hayat. Jaya IESP 2008 !
17. Teman – teman MIESP Beasiswa Unggulan Fast Track Angkatan XVIII, atas kebersamaannya, selalu semangat dan kita raih impian ini bersama. Bagi yang sudah lulus terlebih dahulu, ingat jangan senang-senang, karena proposal thesis dan Indenden Study telah menunggu.
18. Teman-teman MIESP Beasiswa Unggulan dan MIESP Regular, terimakasih telah saling memberi masukan ilmu pengetahuan, dan semoga persahabatan kita kekal abadi.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan yang masih penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, memberi tambahan wawasan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan yang terkait dalam topik ini . Terimakasih.

Semarang, 29 Juli 2012
Penulis

(Fitria Majid)
NIM.C2B008032

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Kegunaan Penelitian	12
1.5. Sistematika Penulisan	12
BAB II Telaah Pustaka.....	14
2.1. Landasan Teori.....	14
2.1.1. Ketenagakerjaan	14
2.1.2. Teori Penawaran	18
2.1.3. Penawaran Tenaga Kerja	20
2.1.4. Teori Labor/Leisure Choice	24
2.1.5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	26
2.1.6. Keterlibatan Wanita dalam Kegiatan Ekonomi.....	28
2.1.7. Hambatan Sosial Budaya yang Mempengaruhi Peran Perempuan	32

2.1.8.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah Untuk Bekerja	34
2.2.	Penelitian Terdahulu	37
2.3.	Kerangka Pemikiran	44
2.4.	Hipotesis	45
BAB III	Metode Penelitian	47
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
3.2.	Populasi dan Sampel	48
3.3.	Jenis dan Sumber Data	53
3.3.1.	Data Primer	53
3.3.2.	Data Sekunder	53
3.4.	Metode Pengumpulan Data	54
3.5.	Metode Analisis	54
3.5.1.	Menilai Model Fit	58
3.5.2.	Uji Signifikansi dari Parameter	60
BAB IV	Hasil dan Pembahasan.....	61
4.1.	Deskripsi Obyek Penelitian.....	61
4.1.1.	Gambaran Kota Semarang.....	61
4.1.2.	Profil Masing-Masing Kelurahan.....	69
4.2.	Karakteristik Responden	71
4.2.1.	Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan Untuk Bekerja Dengan Tingkat Pendidikan.....	72
4.2.2.	Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan Untuk Bekerja Dengan Tingkat Pendapatan Suami	73
4.2.3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan Untuk Bekerja Dengan Jumlah Tanggungan Keluarga	75

4.2.4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	77
4.2.5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	78
4.2.6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Pekerjaan Sampingan.....	79
4.3.	Analisis Data dan Pembahasan	80
4.3.1.	Uji Kesesuaian Model	80
4.3.2.	Deteksi Multikolinieritas	81
4.3.3.	Menilai Keseluruhan Model	82
4.3.4.	Koefisien Determinasi	84
4.4.	Interpretasi Hasil	86
BAB V	Penutup.....	92
5.1.	Kesimpulan	92
5.2.	Keterbatasan	93
5.3.	Saran.....	93
	Daftar Pustaka	95
	Lampiran-lampiran.....	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2009-2011.....	1
Tabel 1.2 Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK Menurut Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2009-2011	5
Tabel 1.3 Upah Minimum Kota Semarang Tahun 2008 – 2010.....	6
Tabel 1.4 TPAK Perempuan Kota Semarang menurut Pendidikan Tahun 2011	8
Tabel 3.1 Jumlah Perempuan Berstatus Menikah di Kota Semarang menurut Kecamatan	49
Tabel 3.2 Jumlah Perempuan yang Berstatus Menikah di Kecamatan Pedurungan.....	50
Tabel 3.3 Jumlah Perempuan yang Berstatus Menikah di Kecamatan Semarang Barat	51
Tabel 3.4 Proporsi Responden Penelitian	52
Tabel 4.2 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Kota Semarang Tahun 2010	63
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kota Semarang Tahun 2010	66
Tabel 4.4 Jumlah Sarana Pendidikan dan Murid di Kota Semarang Tahun 2010	67
Tabel 4.5 Jumlah Sarana Kesehatan Kota Semarang Tahun 2010	68
Tabel 4.6 PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Semarang Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010.....	69
Tabel 4.7 Profil Masing-Masing Kelurahan	70
Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan untuk Bekerja dengan Tingkat Pendidikan	72

Tabel 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan untuk Bekerja dengan Tingkat Pendapatan Suami	74
Tabel 4.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan untuk Bekerja dengan Jumlah Tanggungan Keluarga	76
Tabel 4.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan yang diterima	77
Tabel 4.12 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	78
Tabel 4.13 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Pekerjaan Sampingan	79
Tabel 4.14 Uji Hosmer and Lemeshow	81
Tabel 4.15 Correlation Matrix	82
Tabel 4.16 Perbandingan Nilai -2Log Likelihood Awal dengan -2Log Likelihood Akhir	83
Tabel 4.17 Classification Tabel	83
Tabel 4.18 Nilai Nagelkerke R Square	84
Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kurva Penawaran	19
Gambar 2.2 Penawaran Tenaga Kerja	22
Gambar 2.3 Fungsi Penawaran Tenaga Kerja	23
Gambar 2.4 Kurva Indifferen Individu	24
Gambar 2.5 Skema Kerangka Pemikiran	45
Gambar 4.1 Letak Kota Semarang	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Tabel UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) Propinsi Jawa tengah Tahun 2010.....	98
Lampiran B Kuesioner Penelitian	99
Lampiran C Data Mentah Responden	102
Lampiran D Hasil Output Binary Logistic Reggresion dengan SPSS 16	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembangunan ekonomi. Persediaan tenaga kerja dan angkatan kerja di Indonesia telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi ini seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang cukup pesat. Pertumbuhan penduduk di Indonesia secara *absolute* dari tahun 2009 hingga 2011, telah meningkat dari 115.458.700 orang menjadi 118.287.500 orang untuk penduduk laki-laki. Begitupula untuk jumlah penduduk perempuan yang mengalami peningkatan dari 115.174.000 orang menjadi 118.043.800 orang. Pertambahan jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tersebut berdampak pada peningkatan angkatan kerja, baik laki-laki maupun perempuan di Indonesia. Hal tersebut juga dapat dilihat dari laju pertumbuhan penduduk Indonesia (dalam bentuk persentase) dari tahun 2009 hingga 2011, seperti dalam Tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di
Indonesia Tahun 2009-2011

Tahun	Penduduk				Angkatan Kerja			
	Laki-Laki	Laju	Perempuan	Laju	Laki-Laki	Laju	Perempuan	Laju
2009	115,458,700	-	115,174,000	-	70,409,087	-	43,424,193	-
2010	116,875,800	1.23%	116,601,600	1.24%	71,881,763	2.09%	44,645,783	2.81%
2011	118,287,500	1.21%	118,043,800	1.24%	72,251,521	0.51%	45,118,964	1.06%

Sumber : BPS , diolah

Dari Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan baik dalam jumlah penduduk maupun angkatan kerja di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk secara tidak langsung menjelaskan bahwa telah terjadi peningkatan angkatan kerja di Indonesia. Pada tahun 2009, jumlah angkatan kerja laki-laki di Indonesia sebesar 70.409.087 orang, dan mengalami peningkatan menjadi 72.251.521 orang pada tahun 2011. Sedangkan bagi angkatan kerja perempuan, terjadi peningkatan dari 43.424.193 orang pada tahun 2009 menjadi 45.118.964 orang pada tahun 2011. Apabila dilihat dari laju pertumbuhannya, baik angkatan kerja laki-laki maupun perempuan juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, besarnya peningkatan angkatan kerja berbeda-beda pada tiap tahunnya. Pada angkatan kerja laki-laki, terjadi peningkatan laju pertumbuhan yang cukup besar pada tahun 2010, yaitu sebesar 2,09% , begitupula angkatan kerja perempuan yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan yang cukup besar pada tahun 2010, yaitu sebesar 2,81%. Meskipun jumlah angkatan kerja laki-laki masih lebih besar dibandingkan angkatan kerja perempuan, akan tetapi besarnya laju pertumbuhan angkatan kerja perempuan lebih besar daripada laki-laki. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar keinginan perempuan untuk masuk dalam dunia kerja.

Peranan perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan pria pada saat ini bukan merupakan suatu hal yang baru. Hal tersebut telah diakui oleh pemerintah sejak masuknya peranan perempuan dalam pembangunan yang telah tersirat dalam lima falsafah dasar bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, Undang- Undang Dasar 1945, dan

Garis-Garis Besar Haluan Negara (Endang Lestari Hastuti). Perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan di segala bidang, baik ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, masih banyak hal-hal yang menghambat peran perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam pembangunan, salah satunya adalah pembagian peran dan status antara pria dan perempuan. Dina Mardiana, Anna Fatchiya, Yatri Indah Kusumastuti (2005) menyatakan bahwa pembagian peran dan status antara pria dan wanita sudah dikenal sejak jaman dahulu, baik di negara Indonesia maupun di negara lain. Pembagian kerja secara seksual terus bertahan dan tertanam dalam kehidupan masyarakat. Sehingga sampai saat ini masih terdapat sebuah kepercayaan, bahwa perempuan yang pergi untuk mencari pekerjaan adalah perempuan yang menyalahi kodrat. Laki – laki memiliki kewajiban serta tanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hal ini dapat menimbulkan pemisahan wilayah gerak antara perempuan dan laki-laki. Perempuan hanya dibatasi untuk tetap berada di rumah melakukan peran domestik seperti menjadi seorang istri, ibu dan mengelola pekerjaan rumah tangga. Sedangkan laki – laki mempunyai wilayah kerja yang lebih luas dibanding wanita.

Perempuan merupakan suatu individu yang memiliki harapan-harapan, kebutuhan, minat dan potensi dalam dirinya untuk mengaktualisasikan diri seoptimal mungkin demi pengembangan dirinya. Jumlah penduduk perempuan di Indonesia yang sangat besar dapat menjadi sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Menurut Ria Puspa Yusuf (dikutip dari Sukesri, 1991), seiring

perkembangan jaman, wanita kini mulai merambah cakupan wilayah kerja untuk memperluas ruang gerak yang awalnya hanya dapat dimasuki oleh laki- laki. Hal ini disebabkan adanya peran ganda dari wanita selain peran domestik. Peran tersebut adalah peran transisi, dimana perempuan sebagai tenaga kerja yang ikut turut aktif untuk mencari nafkah di berbagai kegiatan sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Begitupula menurut Alatas dan Trisilip (dalam Isti Fadah dan Istatuk Budi, 2004) menjelaskan bahwa peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi dikarenakan adanya perubahan pandangan dan sikap dari masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, semakin disadari perlunya kaum wanita untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, serta adanya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi dengan berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Partisipasi perempuan saat ini tidak hanya ingin menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya agar memiliki arti dalam pembangunan masyarakat Indonesia.

Salah satu perkembangan perempuan dewasa ini adalah masuknya perempuan dalam dunia kerja. Angkatan kerja perempuan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun telah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesempatan kerja bagi perempuan di Indonesia. Peningkatan angkatan kerja juga terjadi untuk ruang lingkup yang lebih kecil, seperti Kota Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.2 :

Tabel 1.2
Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK Menurut Jenis Kelamin di Kota Semarang
Tahun 2009-2011

Tahun	Angkatan Kerja				TPAK	
	Laki-Laki (orang)	Laju	Perempuan (orang)	Laju	Laki-Laki	Perempuan
2009	440,579	-	346,986	-	76.03%	56.93%
2010	445,665	1.15%	350,521	1.02%	77.44%	57.19%
2011	470,024	5.47%	358,211	2.19%	81.62%	58.34%

Sumber : BPS, diolah

Pada Tabel 1.2, dapat dijelaskan keadaan angkatan kerja dan TPAK di Kota Semarang sejak tahun 2009 hingga 2011. Jumlah angkatan kerja Kota Semarang selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, dengan laju pertumbuhan sekitar 1%-5% untuk angkatan kerja laki-laki, dan 1%-2% untuk angkatan kerja perempuan. Begitupula dengan kondisi TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) Laki-Laki dan Perempuan yang ada di Kota Semarang. Secara keseluruhan, TPAK laki-laki lebih besar dibandingkan TPAK perempuan, yakni berkisar 76% hingga 81%, sedangkan TPAK perempuan berkisar antara 56% hingga 58%. Meskipun besarnya TPAK Perempuan selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, tetapi pemanfaatan angkatan kerja perempuan di Kota Semarang masih belum dapat dinyatakan optimal. Karena masih terdapat sekitar 42% hingga 44% yang belum terserap dalam pasar tenaga kerja. Artinya, meskipun jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Semarang sudah mengalami peningkatan, tetapi masih terdapat tenaga kerja yang belum dimanfaatkan dalam jumlah yang cukup besar, yakni sekitar 42% hingga 44% untuk masuk dalam dunia kerja.

Kota Semarang secara geografis terletak antara 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Kota Semarang memiliki posisi geostrategis, karena berada pada jalur lalu lintas ekonomi pulau Jawa dan merupakan koridor pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang, yakni koridor pantai Utara; koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak/ Grobogan; dan Barat menuju Kabupaten Kendal. Hal ini menjadikan Kota Semarang sebagai kota strategis dan mudah dijangkau oleh daerah lain yang berada disekitarnya. Selain itu, Kota Semarang juga memiliki UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) yang selalu mengalami peningkatan dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya di Jawa Tengah. UMK Kota Semarang merupakan UMK tertinggi dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Tabel 1.3 menjelaskan UMK Kota Semarang tahun 2008-2010.

Tabel 1.3
Upah Minimum Kota Semarang Tahun 2008-2010

Tahun	UMK
2008	Rp. 715,700.00
2009	Rp. 838,500.00
2010	Rp. 939,756.00

Sumber : BPS, diolah

Pada Tabel 1.3 menjelaskan bahwa UMK Kota Semarang selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, dengan jumlah sebesar Rp.939.756,00 pada tahun 2010. Hal ini mampu menjadikan Kota Semarang sebagai salah satu penarik bagi

penduduk dari daerah lain untuk mencari pekerjaan. Perbandingan UMK Kota Semarang dengan 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dijelaskan dalam lampiran A.

Bukit dan Bakir (dalam Isti Fadiah dan Istiatuk Budi, 2004) menjelaskan bahwa fungsi pokok seorang wanita adalah sebagai istri dan ibu rumah tangga, melahirkan serta membesarkan anak. Sedangkan laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga, sehingga partisipasi wanita dalam angkatan kerja sangat dipengaruhi faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Seorang perempuan yang telah berstatus menikah harus mempertimbangkan banyak hal untuk masuk atau tidak dalam pasar tenaga kerja. Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan berstatus menikah untuk bekerja akan menjadi lebih kompleks daripada pria. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perempuan berstatus menikah untuk bekerja, diantaranya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Perbedaan dalam tingkat pendidikan akan membawa perbedaan dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dalam angkatan kerja. Noor Rahamah, Hj Abu Bakar(2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan diterima oleh para tenaga kerja. Begitu pula dengan Payaman J Simanjutak(1998) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi pendidikan

seseorang maka akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja akan semakin tinggi. Terutama bagi perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi, mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal dirumah untuk mengurus anak dan rumah tangga.

Tabel 1.4 menunjukkan besarnya TPAK perempuan di Kota Semarang pada setiap tingkat pendidikan pada tahun 2011:

Tabel 1.4
TPAK Perempuan Kota Semarang menurut Pendidikan Tahun 2011

Tingkat Pendidikan	TPAK
SD	20.48%
SLTP	32.66%
SLTA	44.90%
Perguruan Tinggi	73.85%

Sumber : BPS, diolah

Tabel 1.4 menjelaskan kondisi TPAK Perempuan di Kota Semarang pada tahun 2011 menurut tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa TPAK Perempuan paling tinggi berada pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi dengan jumlah 73,85%, sedangkan TPAK Perempuan yang paling rendah dengan tingkat pendidikan SD dengan jumlah 20,48%. Hal ini menjelaskan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan, maka akan semakin tinggi pula keinginan perempuan untuk terjun dalam dunia kerja, yang ditandai dengan semakin tinggi TPAK.

Faktor kedua yang mempengaruhi keputusan seorang perempuan yang telah berstatus menikah untuk bekerja adalah tingkat pendapatan suami. Pendapatan keluarga, khususnya tingkat pendapatan suami sangat memegang peranan penting dalam keputusan perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan Wiwit A F Riyani, dkk (2001) yang menjelaskan bahwa ibu rumah tangga di Kabupaten Purworejo yang memutuskan untuk tidak bekerja disebabkan oleh pendapatan suami yang sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Partisipasi angkatan kerja perempuan yang telah menikah tergantung pada kemampuan suami untuk menghasilkan pendapatan, jika pendapatan suami masih belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka istri akan bekerja lebih banyak untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sonny Sumarsono (2003) juga menjelaskan bahwa keluarga berpenghasilan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, sehingga TPAK relatif rendah. Dan sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga untuk masuk dalam dunia kerja, sehingga TPAK relatif meningkat. Artinya, ketika jumlah penghasilan keluarga sudah relatif besar, maka keputusan keluarga, dalam hal ini perempuan berstatus menikah untuk bekerja menjadi relatif kecil.

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja adalah jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi salah satu alasan tenaga kerja perempuan memutuskan untuk bekerja atau tetap berada dirumah

menjalankan peran domestiknya. Novita Eliana dan Rita Ratina (2007) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga , maka semakin tinggi curahan waktu tenaga kerja perempuan untuk bekerja. Begitu pula, Payaman J Simanjutak (1998) menyatakan bahwa bagaimana suatu rumah tangga mengatur siapa yang bersekolah, bekerja dan mengurus rumah tangga, yang bergantung pada jumlah anggota keluarga. Dari sini dapat dikatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap keputusan perempuan untuk bekerja, dimana semakin bertambahnya jumlah tanggungan keluarga, maka probabilitas perempuan semakin besar.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa persediaan tenaga kerja di Indonesia juga telah mengalami peningkatan, baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Tenaga kerja perempuan dalam jumlah yang besar merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial bagi pembangunan. Pada saat ini, perempuan ingin mengaktualisasikan dirinya dalam pembangunan. Perempuan menjalankan peran transisinya yaitu sebagai tenaga kerja yang ikut aktif dalam mencari nafkah sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

Jumlah Angkatan Kerja Kota Semarang pada tahun 2009 hingga 2011 telah mengalami peningkatan, baik pada angkatan kerja laki-laki maupun perempuan. Kenaikan angkatan kerja tersebut juga menjelaskan kondisi TPAK yang semakin

meningkat setiap tahunnya. TPAK Perempuan yang mengalami kenaikan pada setiap tahunnya menunjukkan semakin besarnya keinginan perempuan untuk masuk dalam dunia kerja. Namun, pemanfaatan angkatan kerja perempuan di Kota Semarang masih belum optimal. Hal ini dikarenakan jumlah TPAK Perempuan di Kota Semarang yang masih berada sekitar 54% hingga 58%, artinya masih ada sekitar 46% hingga 42% yang masih belum terserap dalam pasar tenaga kerja.

Rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Semarang dapat disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan perempuan berstatus menikah di Kota Semarang, dimana pendidikan akan berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diterima, sehingga akan mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Selain tingkat pendidikan, rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Semarang dapat disebabkan karena tingginya tingkat pendapatan suami yang sudah mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga perempuan berstatus menikah tidak perlu masuk dalam pasar tenaga kerja. Hal lain yang dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Semarang karena adanya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki, semakin semakin kecil jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki, maka akan semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

Dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja atau tidak, dengan studi kasus Kota Semarang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut , maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis keputusan perempuan yang telah berstatus menikah untuk bekerja atau tidak dengan studi kasus Kota Semarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pemerintah pada umumnya, dan pemerintah Kota Semarang pada khususnya dalam hal penentuan kebijakan di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan, wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan mengenai ketenagakerjaan.
3. Dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang terkait maupun yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Penutup. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II mengemukakan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesa penelitian.

Bab III menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian yang meliputi deskripsi obyek penelitian, hasil dan analisis data, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

Bab V mengemukakan kesimpulan serta saran yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Ketenagakerjaan

Penduduk memiliki peran ganda dalam perekonomian. Dalam konteks pasar tenaga kerja, penduduk dapat dipandang dari sisi permintaan maupun penawaran. Dari sisi permintaan, penduduk adalah konsumen yang merupakan sumber permintaan akan barang dan jasa. Sedangkan dari sisi penawaran, penduduk dapat dipandang sebagai sebuah produsen.

Penduduk dipandang sebagai pemacu pembangunan (Dumairy, 1996). Hal ini disebabkan adanya kegiatan produksi dengan adanya orang yang membeli dan mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkan. Konsumsi tersebut akan menciptakan permintaan agregat, dimana hal tersebut dapat mendorong usaha-usaha produktif untuk berkembang dan meningkatkan perekonomian secara keseluruhan. Hal ini juga diperkuat dengan (Todaro, 2003) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk bukan merupakan suatu masalah, justru merupakan unsur penting yang akan memacu pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan populasi yang lebih besar merupakan pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa, yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi. Hal

tersebut akan menciptakan skala ekonomis (*economic of scale*) produksi yang menguntungkan semua pihak, dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dan dalam jumlah yang memadai. Sehingga, akan merangsang tingkat output atau produksi aggregate yang lebih tinggi.

Secara garis besar, penduduk di Indonesia dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Hal tersebut secara rinci akan dijelaskan seperti dibawah ini :

2.1.1.1 Penduduk

Sumber utama dalam penawaran tenaga kerja adalah penduduk, namun tidak semua penduduk menawarkan tenaga kerjanya dalam pasar tenaga kerja, dengan pertimbangan utama kelayakan bekerja menurut umurnya. Penduduk yang layak bekerja ditinjau dari umur disebut penduduk usia kerja, dan mereka yang pantas disebut sebagai tenaga kerja adalah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan sumber daya manusia (Sonny, 2003).

2.1.1.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau *manpower* dibagi dalam dua kelompok, yaitu angkatan kerja (*labour force*) dan bukan angkatan kerja. Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja (Dumairy, 1996). Sedangkan menurut Pajaman (1998), yang dimaksud dengan tenaga kerja atau *manpower* merupakan penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang

melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Untuk golongan pencari kerja yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga, walaupun sedang tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja

Sonny Sumarsono (2003) juga menyatakan bahwa tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia atau untuk sanggup bekerja, yang meliputi mereka bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah, atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah sedang bekerja, sedang mencari kerja dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

2.1.1.3 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tenaga kerja atau *manpower* terdiri angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Besarnya penyediaan tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara mereka, sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang dan jasa, mereka adalah golongan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain merupakan golongan yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka disebut penganggur. Jumlah orang yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau *labor force* , atau dengan kata lain

angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan (Pajaman, 1998).

Hal yang tidak berbeda mengenai definisi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja dinyatakan oleh Dumairy(1996) yang menjelaskan bahwa angkatan kerja merupakan tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan sedang tidak mencari pekerjaan , seperti orang - orang yang kegiatannya bersekolah, mengurus rumah tangga serta yang menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya.

Menurut Sonny Sumarsono (2003), angkatan kerja termasuk golongan yang aktif secara ekonomis, golongan yang terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperoleh pekerjaan (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*). Sedangkan menurut Pajaman (1998) yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang terdiri dari tiga golongan , yang pertama golongan yang masih bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah, dan golongan lain-lain seperti penerima pendapatan, mereka yang tidak melakukan kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas

simpanan atau sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena cacat, lanjut usia, dalam penjara atau sakit kronis.

Namun pada dasarnya , bukan angkatan kerja tersebut dapat sewaktu-waktu turun dalam pasar tenaga kerja kecuali golongan yang hidupnya bergantung kepada orang lain, sehingga dapat pula disebut sebagai angkatan kerja potensial. Angkatan kerja potensial ini juga mencakup tenaga kerja yang menarik diri dari pasar tenaga kerja atau yang disebut *discouraged workers*, yang sementara keluar dari pasar tenaga kerja. Demikian juga dengan tenaga kerja yang mengurus rumah tangga, akan masuk pasar tenaga kerja bila upah tinggi atau penghasilan keluarga yang relatif rendah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, golongan ini disebut angkatan kerja sekunder.

Angkatan kerja yang mengalami pertumbuhan yang cepat akan membawa beban dalam perekonomian seperti adanya penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Apabila besarnya lapangan kerja tidak mampu menampung semua angkatan kerja, atau dengan kata lain tambahan penawaran tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan tambahan permintaan tenaga kerja, maka hal tersebut akan menambah besar tingkat pengangguran yang sudah ada.

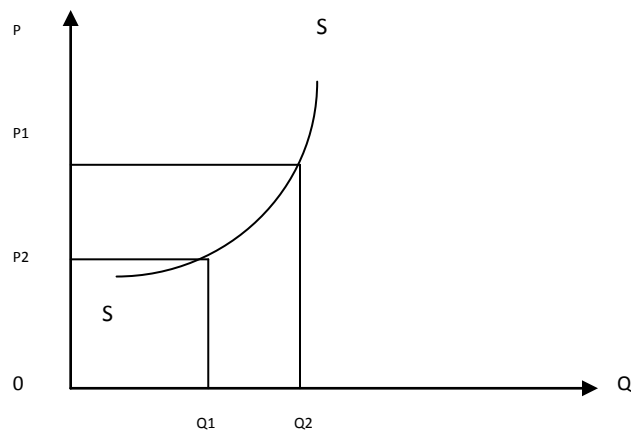
2.1.2 Teori Penawaran

Dalam perekonomian, adanya permintaan belum merupakan syarat yang cukup untuk mewujudkan transaksi dalam pasar. Permintaan yang wujud hanya dapat dipenuhi apabila para penjual/perusahaan dapat menyediakan barang-barang

yang diperlukan tersebut (Sukirno, 2005). Tingkah laku penjual dalam menyediakan atau menawarkan barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat di pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dianggap paling penting dalam menentukan penawaran barang tersebut adalah harga. Oleh karena itu, teori penawaran menumpukan perhatiannya kepada hubungan diantara tingkat harga dengan jumlah barang yang ditawarkan (Sukirno, 2005).

Hukum penawaran pada dasarnya menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga sesuatu barang dan jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual. Hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan. Secara lebih jelas, dapat dilihat dalam Gambar 2.1:

Gambar 2.1
Kurva Penawaran



Sumber : Sukirno, 2005

Pada umumnya, kurva penawaran bergerak menaik dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan, yaitu makin tinggi harga, makin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Dalam proses produksinya, perusahaan menggunakan berbagai jenis input atau faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam. Perubahan yang terjadi di pasar barang akan ditanggapi oleh perusahaan dengan meningkatkan produksinya. Peningkatan produksi tersebut akan menyebabkan kenaikan pada faktor-faktor produksi yang digunakan. Perusahaan akan memilih faktor produksi yang lebih menguntungkan dengan membandingkan biaya modal dan biaya tenaga kerja yang terjadi di pasar modal dan pasar tenaga kerja (Nicholson, 2002).

2.1.3 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Permintaan akan penambahan tenaga kerja dipengaruhi oleh besarnya permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi. Besarnya orang yang dipekerjakan, dipengaruhi oleh faktor penawaran tenaga kerja dan permintaan barang tersebut. Seperti halnya dengan hukum penawaran barang, dalam penawaran tenaga kerja, semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan, maka semakin tinggi penawaran tenaga kerja. Menurut (Ananta, 1990), penawaran terhadap pekerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh pensuplai untuk ditawarkan. Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan

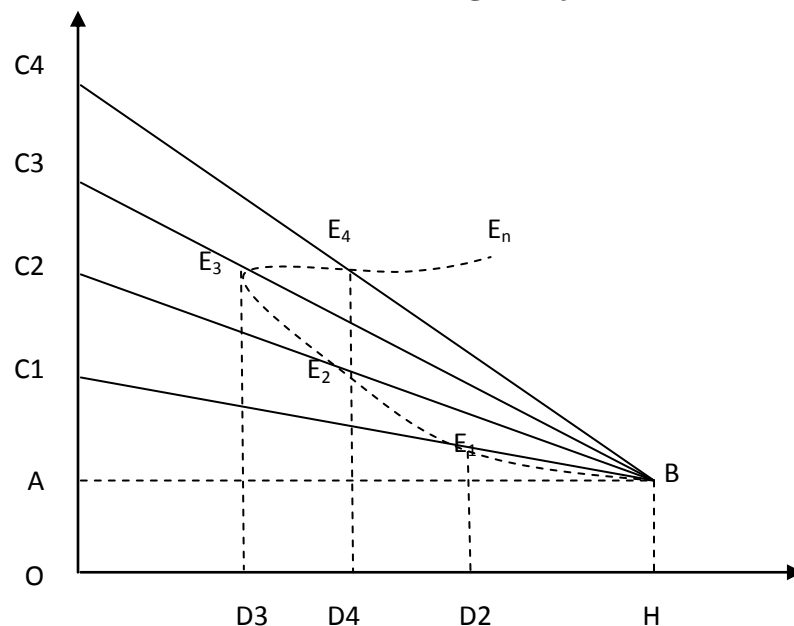
tergantung pada beberapa faktor, antara lain besarnya penduduk, presentase penduduk yang memilih berada dalam angkatan kerja, jam kerja yang ditawarkan oleh peserta angkatan kerja. Begitupula menurut Pajaman Simanjuntak(1998) yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja adalah jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa.

Arfida (2003) juga menambahkan mengenai apa yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja, yaitu fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek adalah dengan cara mengembangkan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu. Sedangkan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang, merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan kendala. Penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja, maupun jumlah penduduk.

Penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, jumlah penduduk yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, latihan, jam kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan jaminan social, kondisi dan lingkungan kerja, kemampuan manajerial dan hubungan industrial

serta berbagai macam kebijakan pemerintah, dimana faktor- faktor tersebut dapat saling mempengaruhi secara langsung dan/atau tidak langsung dalam penyediaan tenaga kerja. Pertambahan tingkat upah akan mengakibatkan pertambahan jam kerja bila *substitution effect* lebih besar daripada *income effect* (dari posisi E_1 ke E_2 dan ke E_3), sehingga waktu untuk bekerja bertambah dari HD_1 ke HD_2 ke HD_3 . dan tingkat upah akan juga dapat mengakibatkan pengurangan waktu bekerja bila *substitution effect* lebih kecil daripada *income effect*, yakni dengan perubahan upah dari dari BC_3 menjadi BC_4 yang menyebabkan waktu untuk bekerja berkurang dari HD_3 ke HD_4 . Hal tersebut dapat dijelaskan dalam Gambar 2.2.

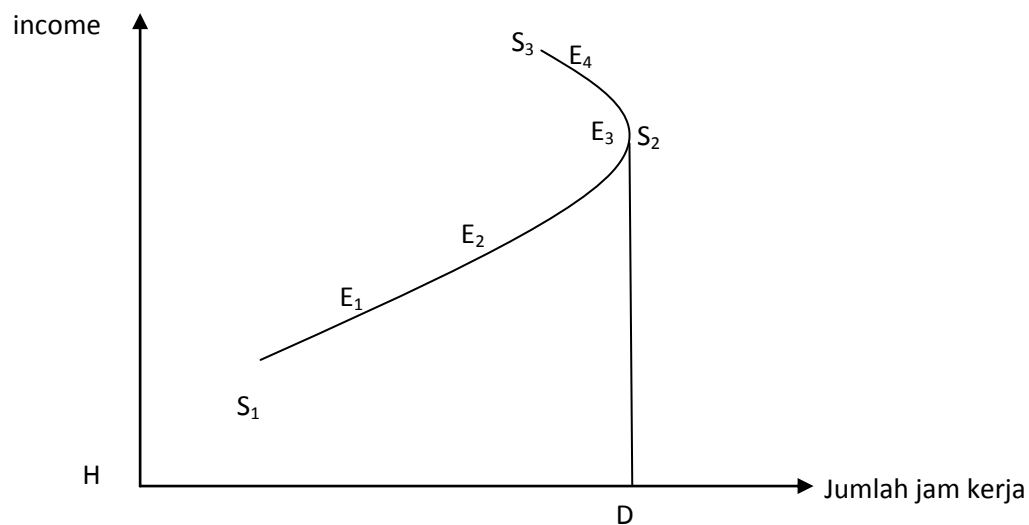
Gambar 2.2
Penawaran Tenaga Kerja



Sumber : Pajaman Simanjutak, 1998

Dari Gambar 2.2 dapat dilihat besarnya penyediaan waktu bekerja sehubungan dengan perubahan tingkat upah seperti yang ditunjukkan dalam grafik B $E_1 E_2 E_3 E_4$, yang dinamakan fungsi penawaran tenaga kerja atau dapat pula dilukiskan dalam Gambar 2.3 .

Gambar 2.3
Fungsi Penawaran Tenaga Kerja



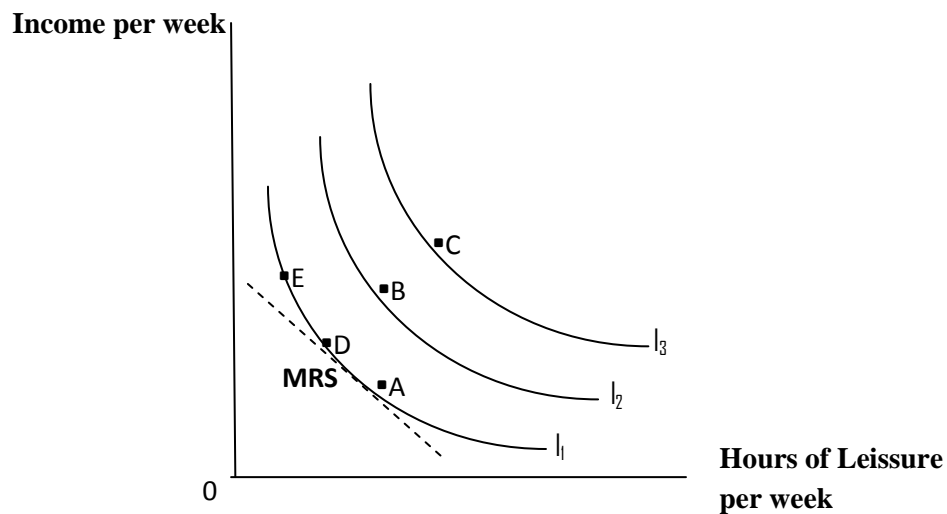
Sumber : Pajaman Simanjutak, 1998

Dalam Gambar 2.3 dijelaskan bahwa jumlah jam kerja ditunjukkan dengan HD. Waktu yang disediakan untuk bekerja bertambah sehubungan dengan pertambahan tingkat upah yang ditunjukkan oleh titik $E_1 E_2$. Ketika telah mencapai jumlah waktu bekerja sebesar HD jam, keluarga akan mengurangi jam kerja ketika tingkat upah mengalami kenaikan yang ditunjukkan dalam titik E_3 . Kemudian terjadi penurunan jam kerja sehubungan dengan pertambahan tingkat upah seperti yang ditunjukkan pada titik E_4 atau pada penggal grafik S_2 dan S_3 . Penurunan jam kerja pada saat terjadi kenaikan upah dinamakan *backward-bending*.

2.1.4 Teori Labor/ Leisure Choice

Dalam satu minggu terdapat 168 jam dan masing-masing individu memiliki perbedaan dalam mengalokasikan jumlah jam tersebut untuk berbagai aktivitasnya. Diasumsikan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan biologis yang tetap seperti makan, tidur, dan lain sebagainya yang membutuhkan waktu kurang lebih 68 jam per minggu. Dengan demikian, masih terdapat sisa 100 jam dalam 1 minggu yang dapat digunakan oleh masing-masing individu untuk menentukan pilihan, yakni akan dialokasikan untuk bekerja atau untuk leisure (waktu senggang).

Gambar 2.4
Kurva Indifferen Individu



Sumber : *Kauffman and Hotchkiss (1999)*

Dari Gambar 2.4 dapat dilihat bahwa masing-masing individu mempunyai preferensi yang berbeda dalam menentukan pilihan antara bekerja atau menikmati waktu senggang. Hal ini ditunjukkan dengan kurva indifferen, yang menggambarkan

kombinasi antara bekerja dengan tingkat pendapatan yang dihasilkan dari bekerja. Titik A, B, C mencerminkan kombinasi antara tingkat pendapatan dengan waktu senggang. Pada kurva I_1 , terdapat tiga titik yaitu A, D, E yang menunjukkan tingkat kepuasan yang sama. Semakin ke kanan kurva indifferen, maka semakin tinggi kepuasan yang dicapai seseorang dalam kombinasi waktu bekerja dan tingkat pendapatan yang diterima. Tiap kurva indifferen berbentuk cembung, hal ini menunjukkan MRS (*Marginal Rate of Substitution*) yang menurun antara pendapatan dan waktu senggang, seperti pada titik A, MRS ditunjukkan oleh *slope* dari garis putus-putus. Kurva indifferen mempunyai slope negatif karena ketika seorang individu menginginkan kombinasi yang baru antara tingkat pendapatan dengan waktu senggang. Penambahan pada tingkat pendapatan akan sekaligus mengurangi waktu senggangnya.

Keputusan individu untuk menambah jam kerja dipengaruhi oleh perubahan (Mc Connell, Brue, dan Macpherson, 1999):

- a. *Income effect*. Individu akan mengurangi jam kerjanya bila pendapatan meningkat tetapi tingkat upah konstan.
- b. *Substitution effect*, mengindikasikan perubahan keinginan menambah jam kerja karena perubahan tingkat upah tetapi pendapatan konstan.
- c. Jika *substitution effect* lebih dominan dari *income effect*, keinginan individu untuk bekerja menjadi lebih lama, saat tingkat upah meningkat. Sebaliknya,

jika *income effect* lebih besar dari *substitution effect*, kenaikan tingkat upah akan menyebabkan keinginan untuk bekerja semakin sedikit.

2.1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Semakin besar TPAK, semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama, semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, sehingga semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPAK (Pajaman, 1998).

Rumus yang digunakan untuk mencari TPAK adalah

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100 \quad \dots\dots\dots(2.1)$$

Pajaman (1998) dan Sonny (2003) juga menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah TPAK , antara lain :

- a. Jumlah penduduk yang masih bersekolah, semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan jumlah TPAK.
- b. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga, maka semakin kecil TPAK.

- c. Tingkat penghasilan keluarga, keluarga dengan penghasilan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi jumlah TPAK relatif rendah.
- d. Struktur umur. Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggungjawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Penduduk pada umur 25-55 tahun, terutama laki-laki umumnya dituntut untuk mencari nafkah, sehingga TPAK relative besar.
- e. Tingkat upah, semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin tinggi anggota keluarga yang tertarik masuk pasar tenaga kerja, sehingga semakin tinggi TPAK
- f. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja, sehingga TPAK semakin besar pula.
- g. Kegiatan ekonomi, program pembangunan yang memberikan keterlibatan lebih banyak orang, yang akan memberikan harapan baru dalam peningkatan partisipasi kerja, sehingga semakin bertambahnya kegiatan ekonomi semakin besar TPAK.

Beberapa faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap curahan kerja, antara lain : alasan ekonomi yang merupakan faktor paling dominan, karena digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk menambah penghasilan keluarga, jumlah orang yang ditanggung, keadaan sosial-ekonomi keluarga, pemilihan asset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap

anggota keluarga seperti umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki oleh anggota keluarga lain (Sonny, 2003).

2.1.6 Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi

Upaya peningkatan peranan perempuan dalam pembangunan telah tersirat dalam lima falsafah bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Garis- Garis Besar Haluan Negara (Endang Lestari Hastuti). Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia yang pada dasarnya tidak membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai status, hak dan kewajiban, serta kesempatan yang sama dalam keluarga maupun masyarakat. Namun, hingga sekarang ini masih banyak perempuan yang termarginalkan karena kurangnya informasi dan kesadaran mereka sebagai warga negara. Selain itu, adanya pandangan yang telah melekat bahwa kodrat perempuan adalah sebagai pengurus rumah tangga menjadikan perempuan yang ingin bekerja diluar rumah dianggap telah menyalahi kodratnya. Hastuti (dikutip dari Vitayala, 1995), menjelaskan prospek perempuan dan pengembangan citra peran perempuan dalam abad XXI berbentuk menjadi beberapa peran , yaitu :

- a. Peran tradisi, yang menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi. Hidupnya 100% untuk keluarga. pembagian kerja yang jelas, perempuan di rumah, laki-laki di luar rumah.

- b. Peran transisi, mempolakan peran tradisi lebih utama dari yang lain. Pembagian tugas menurut aspirasi gender, gender tetap eksis mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan.
- c. Dwiperan, memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, peran domestik-publik sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau keresahan.
- d. Peran egalitarian, yaitu menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan diluar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian laki-laki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan.
- e. Peran kontemporer, adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Meskipun jumlahnya belum banyak, tetapi benturan demi benturan dari dominasi pria yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan akan meningkatkan populasinya.

Gender merupakan identifikasi hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, dengan menekankan pada perbedaan pelajaran dan nilai-nilai budaya, bukan perbedaan biologis. Artinya, perbedaan biologis merupakan penetapan perbedaan yang tidak dapat dilakukan oleh nilai-nilai budaya masyarakat, sedangkan gender dibedakan berdasarkan nilai-nilai yang mencakup semua aspek kehidupan dan kesetaraan perempuan dalam kehidupannya. Gender bukan perbedaan jenis

kelamin dan bukan merupakan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik laki-laki oleh perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.

Perbedaan gender ini telah menciptakan perbedaan yang tajam antara peran laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja, dimana perempuan masih termarginalkan dalam tiga dimensi, seperti yang dijelaskan Hastuti (dikutip dari Sjaifudin, 1992), yaitu :

- a. Perempuan ditemukan bekerja pada lapisan terbawah dari semua sub sektor, pekerjaan - pekerjaan tersegregasi oleh gender, dan menampilkan pekerjaan yang tidak terampil dan dibayar murah.
- b. Baik perempuan pengusaha maupun buruh keduanya kurang akses terhadap sumber daya dibanding laki-laki.
- c. Perempuan dalam keterlibatan di sektor non pertanian tidak dalam kategori homogen.

Peran perempuan dalam pasar tenaga kerja masih dinilai rendah, dan masih termarginalkan. Adanya perbedaan dalam perolehan pekerjaan, upah, dan akses dalam sumber daya membuat perbedaan yang semakin jelas antara peran laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja.

Peran serta perempuan dalam pembangunan sangat diperhatikan terutama dalam pembangunan keluarga, karena perempuan memiliki peran ganda yaitu mengabdikan diri untuk keluarga, dan berperan serta dalam pembangunan. Namun,

pekerja perempuan dihadapkan pada kenyataan bahwa produktivitasnya dalam berpartisipasi diluar rumah dibatasi oleh faktor domestiknya. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam mencari nafkah menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga, yang berarti pula menentukan *standard of living*, status sosial ekonomi serta tingkat hidup dari keluarganya. Peranan perempuan dalam rumah tangga diukur atau dilihat dari seberapa besar kontribusi pendapatan keluarga.

Ikut sertanya perempuan dalam kegiatan ekonomi bukan sesuatu yang baru. Perempuan berusaha memperoleh pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan dapat disebabkan karena beberapa hal, antara lain adanya kemauan perempuan untuk bermandiri dalam bidang ekonomi, yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemudian, terdapat pula adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga. Makin meluasnya kesempatan kerja yang menyerap tenaga kerja perempuan juga merupakan salah satu faktor pendorong perempuan untuk bekerja (Sonny, 2009).

Keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan ekonomi semakin meningkat ditandai oleh dua proses. Pertama, peningkatan dalam jumlah perempuan yang terlibat dalam pekerjaan diluar rumah tangga, yang dapat dilihat dari kenaikan TPAK perempuan dari waktu ke waktu. Kedua, peningkatan dalam jumlah bidang pekerjaan yang dapat dimasuki oleh perempuan, dimana bidang-bidang yang sebelumnya masih didominasi oleh laki-laki berangsur-angsur memasuki atau bahkan mulai didominasi

oleh perempuan. Kedua bentuk perkembangan tersebut menandakan perkembangan kuantitatif penting dalam kehidupan perempuan, karena bukan hanya menunjukkan kesempatan yang semakin terbuka bagi perempuan, tetapi juga pentingnya analisis tentang makna perkembangan tersebut bagi laki-laki dan perempuan di masyarakat secara umum. Tenaga kerja perempuan banyak yang dipekerjakan di tempat-tempat yang *stereotype jender* yaitu yang memerlukan ketelitian dan padat karya (Sonny, 2009).

2.1.7 Hambatan Sosial Budaya yang Mempengaruhi Peran Perempuan

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan yang telah berstatus menikah untuk bekerja. Secara umum, terdapat beberapa hambatan baik berupa social maupun budaya bagi perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Hambatan tersebut antara lain, (Hastuti dalam Suradisastra, 1998) :

a. Status Sosial

Status gender perempuan terutama berkaitan dengan tingkat pendidikan, kesehatan, dan posisi dalam proses pengambilan keputusan umumnya memberikan dampak tertentu terhadap produktivitas mereka.

b. Hambatan Memperoleh Pekerjaan

Pada umumnya, pekerjaan perempuan dikaitkan dengan kegiatan rumah tangga. dan sering dinilai berkarakter rendah, bersifat marginal, dan mudah disingkirkan. Selain itu, perempuan juga menghadapi hambatan mobilitas

relatif, dimana perempuan seringkali enggan bekerja jauh secara fisik, karena mereka diharapkan selalu berada dekat dengan anak-anaknya.

c. Status Pekerjaan

Perempuan sering memperoleh posisi yang lebih rendah dari rekannya laki-laki, begitupula dengan imbalan yang berbeda untuk jenis pekerjaan yang sama. Dari segi teknologi, perempuan juga seringkali mengalami lebih banyak dampak negatif daripada dampak positifnya.

d. Beban Ganda

Perempuan memiliki beban ganda yang lebih banyak daripada laki-laki, dimana masalah mempersatukan keluarga dengan pekerjaan perempuan yang jauh lebih rumit dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan secara tradisional ingin selalu berada dekat dengan anak-anaknya. Akibatnya, perempuan bekerja dengan mempunyai tuntutan peran simultan dari pekerjaan dan keluarga. Sedangkan laki-laki hanya mempunyai tuntutan peran sekuental.

Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa hambatan perempuan untuk masuk dalam dunia kerja sebagian besar disebabkan oleh peran domestiknya dalam mengurus rumah tangga dan anak. Adanya pandangan yang telah melekat bahwa perempuan seharusnya mengurus rumah tangga, dan memiliki posisi di bawah laki-laki.

2.1.8 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah Untuk Bekerja

1. Jam Kerja

Lamanya orang yang bekerja dalam setiap minggunya akan mempengaruhi besarnya penyediaan tenaga kerja (Pajaman Simanjuntak, 1998). Besarnya jam kerja yang dicurahkan masing-masing angkatan kerja berbeda-beda, adanya bekerja penuh adapula yang bekerja paruh waktu. Jam kerja memiliki peranan yang penting bagi perempuan yang telah berstatus menikah untuk masuk dalam pasar tenaga kerja maupun tidak. Dimana adanya peran domestik untuk mengurus rumah tangga, anak dan keluarga akan memberikan tanggung jawab kepada perempuan sebelum memutuskan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Ketika perempuan menikah memiliki banyak jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendapatan suami masih rendah, maka perempuan menikah bersedia bekerja walaupun dengan jam kerja yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk membantu perekonomian dan kebutuhan keluarga.

2. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin besar probabilitas perempuan yang bekerja. Pajaman Simanjuntak (1998) menjelaskan semakin tinggi pendidikan maka akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja semakin tinggi, terutama bagi perempuan yang memiliki pendidikan tinggi, mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal

dirumah untuk mengurus anak dan rumah tangga. Hal ini juga didukung oleh Sonny Sumarsono (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja, terutama bagi perempuan, dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja akan semakin besar.

3. Tingkat Pendapatan Suami

Tingkat pendapatan suami memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Sonny Sumarsono (2003) menjelaskan bahwa keluarga dengan penghasilan besar, relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, sedangkan keluarga yang biaya hidupnya relatif sangat besar pada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota untuk masuk dalam dunia kerja. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Pajaman Simanjuntak (1998) yang menyatakan bahwa bagaimana suatu keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah atau tetap mengurus rumah tangga berdasarkan pada tingkat penghasilan keluarga yang bersangkutan. Artinya, ketika tingkat penghasilan keluarga yang bersangkutan belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka akan semakin banyak anggota keluarga yang akan dimasukkan dalam pasar tenaga kerja.

4. Tingkat Produktivitas Kerja

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan kesleuruhan sumber daya (masukan) yang digunakan dalam satuan waktu.

Produktivitas akan mempengaruhi motivasi dari tiap-tiap individu. Produktivitas sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, dimana seseorang yang memiliki keterampilan dan tingkat pendidikan tinggi maka produktivitasnya juga tinggi, dan hal ini akan mempengaruhi kesediaannya untuk masuk dalam pasar tenaga kerja (Pajaman Simanjuntak, 1998). Bagi perempuan yang memiliki keterampilan dan tingkat pendidikan yang tinggi, produktivitas kerjanya juga tinggi, sehingga akan memutuskan untuk bekerja daripada hanya diam dirumah. Hal ini juga dikarenakan adanya motivasi dalam diri perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam pasar tenaga kerja.

5. Umur

Pajaman Simanjuntak (1998) menyatakan bahwa umur akan mempengaruhi penyediaan tenaga kerja. Penambahan penyediaan tenaga kerja akan mengalami peningkatan sesuai dengan pertambahan umur, kemudian menurun kembali menjelang usia pensiun atau umur tua. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat umur maka akan semakin kecil proporsi penduduk yang bersekolah, sehingga penyediaan tenaga kerja mengalami peningkatan. Ketika semakin tua umur seseorang, tanggung jawab pada keluarga akan semakin besar, terutama pada penduduk usia muda yang sudah menikah. Bagi seseorang yang telah menikah adanya tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selanjutnya, ketika tingkat umur semakin tua maka akan masuk pada masa pensiun atau yang secara fisik sudah tidak mampu untuk bekerja.

6. Jumlah Tanggungan Keluarga

Pajaman Simanjuntak (1998) yang menjelaskan bahwa bagaimana suatu rumah tangga mengatur siapa yang bersekolah, bekerja, dan mengurus rumah tangga bergantung pada jumlah tanggungan keluarga yang bersangkutan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi pula probabilita perempuan yang telah menikah untuk bekerja. Hal ini didukung oleh Novita Eliana dan Rita Ratina (2007) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi curahan waktu tenaga kerja perempuan untuk bekerja. Sa'ir Tumanggor dan Sulaiman Effendi (2000) juga menyatakan bahwa variabel jumlah tanggungan memiliki pengaruh bahwa semakin banyak jumlah tanggungan, semakin besar partisipasi perempuan untuk bekerja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dirasa penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain dilakukan oleh :

1. Wiwit A F Riyani, Vincent H Wiyono, Bambang Supriyanto dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Untuk Bekerja Bagi Ibu Rumah Tangga di Perkotaan Kabupaten Purworejo pada tahun 2001. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan atau motivasi ibu rumah tangga untuk bekerja atau tidak bekerja dan untuk mengetahui pengaruh

faktor-faktor (pendapatan suami, umur, pendidikan, jumlah anak terkecil) terhadap keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja atau tidak. Variabel yang digunakan adalah keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja atau tidak bekerja sebagai variabel dependen. Pendapatan suami, umur, pendidikan, jumlah anak dan umur anak terkecil sebagai variabel independen. Metode pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan lokasi penelitian, sedangkan untuk penentuan sampel menggunakan *random sampling* . sedangkan untuk analisis data menggunakan metode regresi logistik.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah alasan ibu rumah tangga bekerja adalah untuk menopang ekonomi keluarga, mengisi waktu luang, dan memanfaatkan ilmu pendidikan. Variabel pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja, sedangkan variabel pendidikan, jumlah anak, dan umur anak terkecil berpengaruh positif terhadap keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja. Variabel umur tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja.

2. Isti Fadiah dan Istiatuk Budi Yuswanto dengan judul Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Perempuan serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Buruh Tembakau di Kabupaten Jember) pada tahun 2004. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik demografi sosial ekonomi buruh perempuan di Kabupaten

Jember, mengetahui perbedaan intensitas kerja buruh perempuan yang berstatus kawin dan tidak kawin, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi buruh perempuan untuk bekerja atau tidak bekerja. Variabel yang digunakan adalah keputusan buruh perempuan berstatus kawin untuk bekerja yang dilihat dari intensitas kerja sebagai variabel dependen. Pendapatan responden per hari, jumlah anak responden, dan jarak tempat tinggal pekerja terhadap tempat kerja sebagai variabel independen. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara berstruktur yang lebih mendalam dan lebih mendetail. Sedangkan dalam analisis data menggunakan analisis tabel frekuensi tunggal maupun tabulasi silang untuk mengetahui karakteristik demografi dan social ekonomi, sedangkan untuk menganalisis kontribusi pendapatan buruh perempuan terhadap pendapatan keluarga menggunakan analisis proporsi, kemudian untuk mengetahui intensitas kerja perempuan yang bekerja pada sektor informal antara yang berstatus kawin dengan yang tidak kawin menggunakan uji-t beda rata-rata. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan buruh perempuan berstatus menikah untuk bekerja menggunakan analisis regresi berganda, yang selanjutnya diuji secara simultan pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan Uji-F dan diuji secara parsial dengan Uji-T.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah karakteristik demografi dan social ekonomi buruh perempuan sebanyak 45% masih berada pada kelompok 25-34 tahun, 89% memiliki tingkat pendidikan SD, 53% memiliki

jarak tempat tinggal dengan tempat bekerja sekitar 1-1,9Km, 20% memiliki masa kerja 6-8 tahun, dan sebesar 32% memiliki upah per hari sekitar Rp.10.000, 00. Secara simultan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap intensitas kerja buruh perempuan yang telah berstatus kawin. Sedangkan secara parsial dengan df 5% atau (0,05) dapat dijelaskan bahwa variabel upah per hari yang diterima buruh perempuan secara signifikan berpengaruh terhadap intensitas kerja buruh perempuan berstatus kawin, dengan tingkat signifikansi 0,000. Variabel jumlah anak memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,163 atau lebih dari 0,05, sehingga variabel jumlah anak tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas kerja buruh perempuan berstatus kawin. Variabel jarak tempat tinggal buruh perempuan terhadap tempat kerja memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,199, artinya variabel jarak tempat tinggal terhadap tempat bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas kerja buruh perempuan berstatus kawin.

3. Sa'ir Tumanggor dan Sulaiman Effendi dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kota Medan pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan bekerja di Kota Medan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kota Medan. Sedangkan variabel independennya adalah umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, keberadaan anak/tanggungan jumlah tanggungan, pendapatan

keluarga serta pendapatan responden. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah angket atau kuesioner, dan metode yang digunakan untuk menganalisis data, menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah variabel independen umur, pendidikan, jumlah tanggungan, memiliki hasil yang signifikan, tetapi hal tersebut tidak nyata terjadi terhadap TPAK Perempuan di Kota Medan. Sedangkan variabel independen seperti pendapatan sendiri, pendapatan lainnya memiliki hasil signifikan dan hal tersebut nyata terjadi pada TPAK Perempuan di Kota Medan. Variabel umur memiliki tingkat signifikansi 0,479 dan nilai t-statistiknya -0,709, artinya semakin tinggi umur perempuan maka semakin sedikit partisipasinya dalam bekerja, tetapi pengaruhnya dalam dunia nyata tidak nyata terjadi, karena tingkat signifikansinya lebih dari 5% atau lebih dari 0,05. Variabel pendidikan memiliki nilai t sebesar 0,565 dan tingkat signifikansi 0,573, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak waktu yang digunakan untuk berpartisipasi dalam bekerja, tetapi pengaruhnya dalam dunia nyata tidak nyata terjadi. Variabel jumlah tanggungan memiliki nilai t statistik sebesar 0,469 dengan tingkat signifikansi 0,640 atau lebih dari 0,05. Artinya, semakin banyak jumlah tanggungan semakin besar partisipasi perempuan untuk bekerja, tetapi pengaruhnya dalam dunia nyata tidak nyata terjadi. Variabel pendapatan sendiri memiliki nilai regresi 1,380 dan tingkat signifikansi 0,000, artinya peningkatan pendapatan secara signifikan dapat meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja

perempuan di Kota Medan. Sedangkan variabel pendapatan keluarga memiliki nilai t-statistik 6,584 dengan tingkat signifikansi 0,000, artinya peningkatan pendapatan keluarga secara signifikan mampu meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Medan.

4. Noor Rahamah dan Hj. Abu Bakar dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Segregasi Pekerjaan mengikut Gender di Malaysia : Satu Ilustrasi Mikro dari Seremban Negeri Sembilan pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan Malaysia berstatus menikah untuk bekerja. Variabel yang digunakan adalah keputusan perempuan Malaysia berstatus menikah untuk bekerja, sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel pendidikan formal dan latihan, pembagian kerja dalam isi rumah, budaya masyarakat Melayu tempatan, keadaan kerja, kemudahan di tempat kerja yang “tidak mesra perempuan”, keutamaan individu pada citarasa, keutamaan dan bakat individu, sebagai variabel independen. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik *snowball* dengan memberikan pertanyaan kepada responden untuk dapat memperoleh responden lain yang memiliki kualifikasi dalam pengambilan sampel. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 10% dari populasi, yakni sebesar 120 orang. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif.

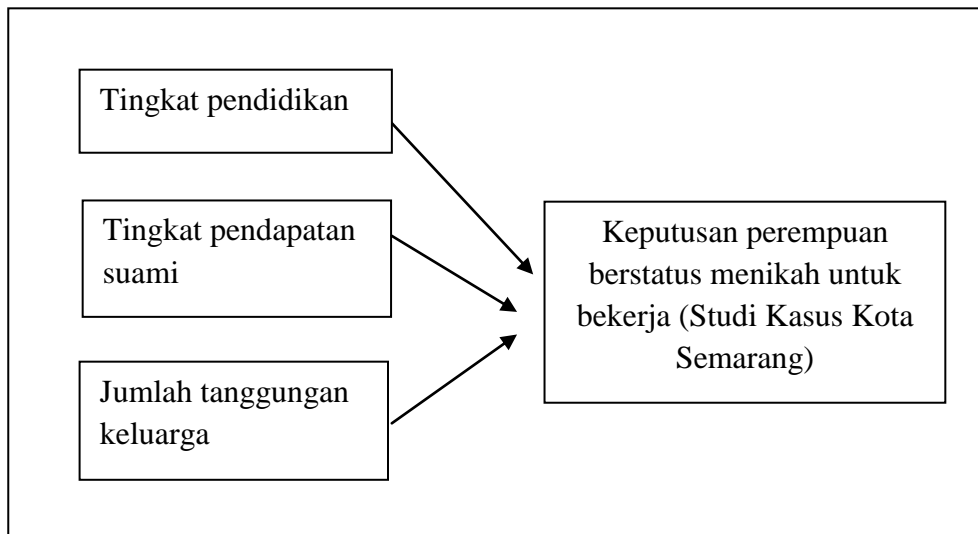
Hasil dari penelitian tersebut adalah pendidikan, jumlah anggota keluarga yang membantu responden saat ia bekerja, budaya, jarak tempat tinggal dengan tempat bekerja, fasilitas bermain untuk anak responden ditempat bekerja serta bakat yang dimiliki responden berpengaruh signifikan terhadap keputusan perempuan Malaysia berstatus menikah untuk bekerja. Pendidikan yang rendah menyebabkan pengalaman kerja rendah dan upah yang diterima juga rendah, sehingga hanya sedikit dari perempuan Malaysia yang memutuskan untuk bekerja. Variabel pembagian kerja dalam isi rumah menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang dapat membantu pembagian kerja dalam isi rumah untuk mengurus anak, maka semakin banyak tenaga perempuan yang memutuskan untuk bekerja. Variabel budaya masyarakat melayu yang masih kental mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perempuan Malaysia berstatus menikah untuk bekerja. Sedangkan variabel keadaan kerja ditunjukkan dengan penyediaan fasilitas penjagaan anak-anak., maka akan semakin banyak perempuan Malaysia untuk bekerja. Dan yang terakhir, yaitu variabel keutamaan individu pada cita rasa, keutamaan pada bakat individu berpengaruh terhadap keputusan perempuan Malaysia berstatus menikah untuk bekerja.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kota Semarang merupakan ibukota Propinsi Jawa Tengah yang memiliki letak geostrategis. Hal ini menjadikan Kota Semarang mudah dijangkau oleh Kabupaten/ Kota yang berada di sekitarnya. Kota Semarang juga merupakan salah satu pusat pertumbuhan di Jawa Tengah dengan tingkat UMK paling tinggi diantara 35 Kabupaten/Kota lainnya di Jawa Tengah. Hal yang menjadikan Kota Semarang semakin diminati oleh penduduk dari daerah lain untuk bekerja atau mencari kerja. Namun, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Kota Semarang masih belum optimal, karena besarnya TPAK hanya sebesar 56% hingga 58%. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, umur, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini, akan diambil tiga variabel yang akan diteliti, yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima dan semakin tinggi pula perempuan berstatus menikah untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Selanjutnya, variabel tingkat pendapatan suami, dimana bagi perempuan berstatus menikah yang memiliki tingkat pendapatan suami tinggi, maka perempuan berstatus menikah cenderung untuk tidak bekerja, karena pendapatan suami telah mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga menjelaskan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga,

maka akan semakin besar probabilita perempuan berstatus menikah untuk bekerja. Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen ditunjukkan dalam Gambar 2.5 :

Gambar 2.5
Skema Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah :

1. Tingkat pendidikan akan berpengaruh positif terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja dengan studi kasus di Kota Semarang.

2. Jumlah pendapatan suami akan berpengaruh negatif terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja dengan studi kasus di Kota Semarang.
3. Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh positif terhadap keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja dengan studi kasus di Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri (Sevilla, 1993). Menurut Bambang Prasetyo (2005), variabel dalam penelitian kuantitatif dibedakan menjadi dua, yaitu variable bebas (*independent variable*) dan variable terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variable yang terjadi mendahului variabel terikatnya dan keberadaan variabel ini akan menjelaskan terjadinya topik penelitian. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas.

Dalam penelitian ini, keputusan seorang perempuan yang berstatus menikah untuk bekerja atau tidak bekerja bertindak sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri dari tingkat pendidikan, jumlah pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga.

Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja

Keputusan untuk bekerja merupakan peran ganda dari perempuan yang telah berstatus menikah untuk bekerja atau tetap menjalankan peran domestiknya sebagai ibu, mengurus anak dan rumah tangga. Keputusan tersebut akan

dinyatakan dalam variabel *dummy*, yaitu bernilai 1 apabila responden (perempuan yang telah berstatus menikah) bekerja dan bernilai 0 apabila responden (perempuan yang telah berstatus menikah) memutuskan untuk tidak bekerja.

2. Tingkat Pendidikan

Yaitu jenjang pendidikan terakhir yang berhasil ditempuh atau diselesaikan oleh responden pada pendidikan formal. Variabel ini diukur dalam satuan tahun, yaitu banyaknya tahun sukses yang telah ditempuh hingga mencapai pendidikan akhir.

3. Tingkat pendapatan suami

Yaitu banyaknya pendapatan yang diterima oleh suami responden per bulan, baik pendapatan dari pekerjaan utama maupun pendapatan dari pekerjaan sampingan. Jumlah pendapatan suami diukur dalam satuan rupiah.

4. Jumlah tanggungan keluarga

Yaitu banyaknya anggota keluarga yang ditanggung oleh responden. Diukur dalam satuan orang.

3.2 Populasi dan Sampel

Kerlinger (dalam Sevilla, 1993) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan anggota kejadian atau objek-objek yang sudah ditetapkan. Selain itu, Ferguson (dalam Sevilla, 1993) menyatakan bahwa sampel adalah bagian kecil yang ditarik dari populasi.

Penelitian ini mengambil kasus Kota Semarang Propinsi Jawa Tengah. Responden yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu perempuan yang telah berstatus menikah, karena adanya peran ganda untuk menjalankan peran domestik dan peran transisi sebagai tenaga kerja. Dalam pengambilan sampel ini digunakan metode *multistage sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Dari ruang lingkup Kota Semarang, akan dipilih dua Kecamatan yang memiliki jumlah perempuan yang telah menikah paling besar di Kota Semarang. Kemudian, dari masing-masing Kecamatan akan dipilih dua Kelurahan yang memiliki jumlah perempuan yang telah menikah paling besar. Jumlah perempuan berstatus menikah yang terdapat di Kota Semarang dirinci menurut Kecamatan dapat dilihat dalam Tabel 3.1 :

Tabel 3.1
Jumlah Perempuan Berstatus Menikah di Kota Semarang
menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah (orang)	Jumlah (%)
1	Semarang Tengah	15.437	3.88%
2	Semarang Utara	31.953	8.03%
3	Semarang Timur	18.457	4.64%
4	Gayamsari	17.949	4.51%
5	Genuk	23.088	5.80%
6	Pedurungan	45.809	11.52%
7	Semarang Selatan	18.901	4.75%
8	Candisari	20.714	5.21%
9	Gajahmungkur	15.251	3.83%
10	Tembalang	39.121	9.83%
11	Banyumanik	33.386	8.39%
12	Semarang Barat	40.825	10.26%
13	Gunung Pati	21.273	5.35%
14	Mijen	15.532	3.90%
15	Ngaliyan	32.304	8.12%
16	Tugu	7.785	1.96%

Sumber : BPS, diolah

Dari Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa jumlah perempuan yang telah berstatus menikah paling besar terdapat di Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Semarang Barat dengan jumlah perempuan yang telah berstatus menikah adalah 45.809 orang (11,52%) dan 40.825 orang (10,26%). Dari kedua kecamatan tersebut, akan dipilih dua Kelurahan yang memiliki jumlah perempuan yang telah menikah paling besar. Jumlah perempuan yang telah berstatus menikah pada masing-masing Kelurahan, yang terdapat di Kedua Kecamatan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3.2 dan Tabel 3.3 :

Tabel 3.2
Jumlah Perempuan yang Berstatus Menikah
di Kecamatan Pedurungan

No	Kelurahan	Jumlah	Jumlah (%)
1	Penggaron Kidul	1,666	3.64%
2	Tlogomulyo	3,120	6.81%
3	Tlogosari Wetan	1,713	3.74%
4	Tlogosari Kulon	8,231	17.97%
5	Pedurungan Kidul	3,477	7.59%
6	Plamongan Sari	3,642	7.95%
7	Gemah	3,984	8.70%
8	Muktiharjo Kidul	7,992	17.45%
9	Pedurungan Lor	2,111	4.61%
10	Pedurungan Tengah	3,565	7.78%
11	Palebon	3,970	8.67%
12	Kalicari	2,338	5.10%

Sumber : BPS, diolah

Dari Kecamatan Pedurungan, jumlah perempuan yang telah berstatus menikah paling besar terdapat pada Kelurahan Tlogosari Kulon dengan jumlah 8.231 orang (17,97%) dan Muktiharjo Kidul dengan jumlah 7.992 orang (17,45%). Sedangkan untuk Kecamatan Semarang Barat, Kelurahan yang memiliki jumlah perempuan yang

telah menikah paling besar terdapat pada Kelurahan Gisikdrono sebesar 5.110 orang (12,52%) dan Kelurahan Kembangarum sebesar 4.971 orang (12,18%), seperti yang dijelaskan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Jumlah Perempuan yang Berstatus Menikah di Kecamatan Semarang Barat

No	Kelurahan	Jumlah	Jumlah (%)
1	Ngemplaksimongan	3,322	8.14%
2	Manyaran	4,091	10.02%
3	Krapyak	1,699	4.16%
4	Tambakharjo	775	1.90%
5	Kalibanteng Kulon	1,780	4.36%
6	Kalibanteng Kidul	1,543	3.78%
7	Gisikdrono	5,110	12.52%
8	Bongsari	3,450	8.45%
9	Bojong Salaman	2,439	5.97%
10	Salaman Mloyo	988	2.42%
11	Cabean	787	1.93%
12	Karangayu	2,090	5.12%
13	Krobokan	4,003	9.81%
14	Tawang Sari	1,792	4.39%
15	Tawangmas	1,985	4.86%
16	Kembangarum	4,971	12.18%

Sumber : BPS, diolah

Dari data tersebut kemudian ditentukan jumlah sampel yang akan digunakan, dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n adalah besarnya sampel yang akan ditentukan, N merupakan jumlah populasi, dan e adalah nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan. Dalam penelitian ini, digunakan nilai kritis sebesar 10%, karena adanya keterbatasan waktu dan biaya,

tetapi dengan nilai kritis sebesar 10%, jumlah sampel yang diperoleh sudah cukup mewakili keadaan dari populasi tersebut.

Berdasarkan data tersebut, jumlah perempuan yang telah berstatus menikah yang terdapat di empat kelurahan tersebut adalah sebesar 26.304 orang.

Maka, dengan jumlah populasi tersebut, dapat ditentukan sampelnya adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{26.304}{1 + (26.304)(0,1)^2} = 99,62 \approx 100 \text{ orang}$$

Dari perhitungan Slovin di atas, dapat diketahui jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini sebesar 100 orang. Selanjutnya akan diterapkan *proporsional sampling*, yaitu pengambilan subjek atau sampel pada setiap wilayah dengan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek atau sampel dalam masing-masing wilayah (Arikunto, 2002). Perhitungan tersebut secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 3.4 :

Tabel 3.4
Proporsi Responden Penelitian

Kelurahan	Jumlah Populasi	Proporsi	Perhitungan Proporsi	Jumlah Sampel
Tlogosari Kulon	8,231	31.3%	31,3% x 100	31
Muktiharjo Kidul	7,992	30.4%	30,4% x 100	30
Gisikdrono	5,110	19.4%	19,4 % x 100	20
Kembangarum	4,971	18.9%	18,9% x 100	19
Jumlah	26,304	100%		100

Dari Tabel 3.4 dapat diketahui bahwa jumlah sampel untuk empat kelurahan tersebut adalah sebesar 100 orang, yang masing- masing Kelurahan memiliki pengambilan sampel yang berbeda. Banyaknya sampel yang terdapat di Kelurahan Tlogosari Kulon adalah sebesar 31 orang, 30 orang untuk Kelurahan Muktiharjo Kidul, dan 19 orang untuk Kelurahan Gisikdrono dan Kelurahan Kembangarum.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara yang dipandu dengan kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang berisi informasi mengenai responden. Informasi tersebut meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga untuk mengetahui keputusan perempuan berstatus menikah bekerja sebagai variabel dependennya.

2. Data sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya, melainkan dari instansi yang terkait. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik mengenai jumlah penduduk dan angkatan kerja yang terdapat di Indonesia dan Kota Semarang sejak tahun 2008 sampai 2011, jumlah angkatan kerja di Kota

Semarang menurut tingkat pendidikan, jumlah perempuan yang telah berstatus menikah di Kota Semarang per Kelurahan pada tahun 2011, data mengenai Situasi Pencari Kerja di Kota Semarang pada tahun 2008 hingga tahun 2011, jurnal-jurnal, serta buku-buku referensi yang terkait.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang dipandu dengan kuesioner. Metode pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data primer. Wawancara akan dilakukan dengan panduan kuesioner yang berupa kuesioner pertanyaan tertutup dengan alternative jawaban yang sudah disiapkan. Informasi yang didapat dari wawancara dengan kuesioner tersebut menjadi data mentah yang akan diolah dan dianalisis.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Regresi Logistik (*Logistic Regression Model*). Menurut Mudrajad Kuncoro (2004), model Regresi Logistik lebih fleksibel dibandingkan teknik yang lain. Beberapa kelebihanannya antara lain:

- a. Regresi Logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.

- b. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinu, diskrit, dan dikotomis.
- c. Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan nonlinier dengan salah satu atau lebih variabel bebas.

Dalam penelitian ini, model regresi logistik yang akan digunakan adalah model Binary Logistik atau *Binary Logistic Regression*, karena memiliki dua pilihan yaitu keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja yang diberi angka 1 dan keputusan perempuan berstatus menikah untuk tidak bekerja diberi angka 0. Selanjutnya alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 16.

Persamaan model logit pada umumnya sebagai berikut :

$$P_i = E(Y=1 | X_i) = \frac{1}{1 + e^{-\beta_1 + \beta_2 X_i}} \dots\dots\dots(3.1)$$

Persamaan diatas dapat disederhanakan menjadi :

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{e^{Z_i}}{1 + e^{Z_i}} \dots\dots\dots(3.2)$$

dengan $Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$, sehingga fungsi ini dikenal dengan fungsi distribusi logistik kumulatif (*cumulative logistic distribution function*).

Model yang akan digunakan dalam analisis logistik adalah sebagai berikut :

$$L_i = \ln \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \dots + \beta_n X_{in} + u_i \dots\dots\dots(3.4)$$

dimana :

L_i = variabel terikat atau variabel dependen dummy, bernilai 1 apabila peristiwa tersebut terjadi dan bernilai 0 apabila peristiwa tersebut tidak terjadi.

β = Koefisien variabel independen

X_i = variabel independen

Dengan demikian, berdasarkan pada persamaan 3.4 , maka model regresi logistik yang digunakan dalam model penelitian ini adalah :

$$\text{DECI} = \ln \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 \text{EDU}_i + \beta_2 \text{HUSWAGE}_i + \beta_3 \text{DEPENDENTS}_i + u_i \dots\dots\dots(3.5)$$

Prob DEC = 1

$$\frac{1}{\alpha + e^{(\beta_1 \text{EDU}_i + \beta_2 \text{HUSWAGE}_i + \beta_3 \text{DEPENDENTS}_i)}} \dots\dots\dots(3.6)$$

Prob DEC = 0

$$1 - \frac{1}{\alpha + e^{(\beta_1 \text{EDU}_i + \beta_2 \text{HUSWAGE}_i + \beta_3 \text{DEPENDENTS}_i)}} \dots\dots\dots(3.7)$$

Dimana :

DEC = variabel terikat yaitu *decision to work*, yang merupakan keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja atau tidak bekerja.

EDU = *Education*, yang menunjukkan banyaknya tahun sukses yang berhasil ditempuh responden hingga ke jenjang pendidikan terakhir (Tahun)

HUSWAGE = *Husband Wage*, yaitu besarnya pendapatan yang diterima oleh suami responden per bulan (dalam rupiah).

DEPENDENTS = Jumlah tanggungan keluarga, yaitu jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan responden (Orang)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

e = *error term*

Dalam penelitian ini tidak melakukan uji normalitas, karena regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. (Imam Ghazali, 2009). Hal ini dikarenakan variabel bebasnya merupakan campuran antara metric dan non-metrik sehingga tidak dapat memenuhi asumsi *multivariate normal distribution*. Hal ini diperkuat dengan Mudrajat Kuncoro (2001) yang menyatakan bahwa regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model, sehingga variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier

maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Gujarati (2009) juga menjelaskan bahwa dalam model regresi logistik, uji asumsi klasik tidak dipergunakan karena terdapat asumsi menggunakan WLS (*Weighted Least Square*), dimana WLS telah menghilangkan gangguan dan hambatan yang bila menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Beberapa pengujian yang akan dilakukan dalam analisis regresi logistik ini adalah sebagai berikut :

Beberapa pengujian yang akan dilakukan pada model regresi logistik adalah sebagai berikut (Imam Ghozali, 2009) :

3.5.1 Menilai Model Fit

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai model fit, antara lain :

3.5.1.1 Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Penilaian model fit dapat dilakukan dengan Uji Hosmer and Lemeshow, dengan menggunakan hipotesis :

Ho : Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati

Hi : Terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Jika nilai Hosmer and Lemeshow Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara

klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga *Goodness Of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Namun, jika nilai statistic Hosmer and Lemeshow Test lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya (Imam Ghozali, 2009).

3.5. 1.2 Statistik -2 Log Likelihood

Statistik -2 Log Likelihood digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit (Imam Ghozali, 2009). Selisih -2LogL untuk model dengan konstanta saja dan -2LogL untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih df kedua model). Ketika terjadi penurunan nilai -2LogL pada blok kedua dibandingkan dengan blok pertama, maka dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi menjadi lebih baik (Purbayu, 2005).

3.5.1.3 Cox dan Snell's R Square

Cox dan Snell's R square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik likelihood dengan nilai maksimum kurang dari satu yang sulit untuk diinterpretasikan (Imam Ghozali, 2009). Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell's R Square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol (0) hingga satu (1). Nilai Nagelkerke's R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple*

regression, dimana variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin mendekati angka 1, maka semakin baik hasilnya.

3.5.2 Uji Signifikansi dari Parameter

Nilai Wald-Ratio (X^2 -Wald) digunakan untuk menentukan justifikasi signifikansi statistic bagi masing-masing variable yang diuji. Cara menginterpretasikan wald-ratio mirip dengan uji t-statistik yang terdapat pada regresi linier atau regresi linier berganda. Apabila tingkat signifikansi yang digunakan 5% atau $\alpha=0,05$, maka variabel independen yang mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, jika nilai signifikansi variabel indenpen lebih dari 0,05, maka variabel independen berpengaruh tidak signifikan secara statistic terhadap variabel dependen.